BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keamanan sebuah negara merupakan suatu isu yang kompleks dimana setiap negara berusaha mempertahankan keamanannya dengan memperkuat(power) militernya, membentuk aliansi pertahanan, menjalin kebijakan luar negeri dan diplomasi. Wilayah Indo-Pasifik merupakan wilayah yang mencakup Samudra Hindia hinga Samudra Pasifik yang mana konsep Indo-Pasifik ini telah menjadi focus penting dalam hubungan internasional dan diplomasi wilayah ini yang perannya semakin penting dalam ekonomi global dan keamanan regional.

Perubahan demi perubahan dalam dinamika keamanan global telah memunculkan tantangan dan ancaman baru termasuk perkembangan militer yang signifikan di Kawasan Indo-Pasifik (Wardah, 2022). Wilayah ini merasa perlu untuk menghadapi ancaman dan menjaga stabilitas keamanan sebuah negara. Pertumbuhan ekonomi dan militer Tiongkok telat membuatnya menjadi kekuatan utama di Kawasan Indo-Pasifik.

Pada tanggal 15 September 2021, diadakannya sebuah kerja sama baru antara Australia, Britania Raya, dan Amerika Seikat, yang disebut dengan AUKUS. AUKUS sendiri merupakan singkatan dari Australia, United Kingdom, United States. Dimana Langkah ini sebagai suatu upaya dalam menghadang pengaruh Cina, terutama dalam hal pertumbuhan kekuatan militer. Di bawah pakta tersebut, Amerika Serikat dan Britania Raya akan membantu Australia untuk mengembangkan dan mengerahkan kapal-kapal selam bertenaga nuklir dengan teknologi yang canggih dari Amerika Serikat (The White House, 2021).

Negara seperti Australia yang secara historis memiliki ketergantungan dengan Amerika Serikat dalam hal keamanan yang bertujuan ingin meningkatkan Kerjasama dalam situasi global yang berubah dan telah terotivasi untuk membentuk pakta trilateral AUKUS (Australia, Inggris, dan Amerika Serikat). AUKUS memiliki komponen teknologi militer yang signifikan, terutama dalam pengembangan kapal selam berawak tanpa awak (UUV) dengan nuklir di dalamnya (Indrawan, 2022).

Pembentukan AUKUS merupakan perjanjian keamanan trilateral yang dipicu oleh perubahan dinamika keamanan global, perkembangan militer di Kawasan Indo-Pasifik, terutama klaim atas pulau pulau dan sumber daya alam di Laut Cina Selatan, serta ketegangan geopolitik antara Amerika Serikat dan China.

Keterlibatan Amerika dalam pembentukan AUKUS menciptakan diskusi tentang isu isu keselamatan nuklir, terutama dalam konteks pengembangan UUV bersenjata nuklir. Alih alih pakta ini di rancang untuk membungkam pengaruh tiongkok pada kawasan Indo-Pasifik (Marlowe, 2021). Selain itu, terdapat harapan bahwa kesepakatan AUKUS akan lebih menguntungkan Australia. Dengan membangun armada kapal selam bertenaga nuklir (UUV), Australia diharapkan dapat memperluas jangkauan patroli mereka. Ini merupakan bagian penting dari menjaga keamanan wilayah Indo-Pasifik, yang dihadapkan pada kehadiran militer China yang terus-menerus.

Menurut teori Barry Buzan dan Ole Weaver, AUKUS adalah proyek baru, tetapi diyakini dapat mengubah keamanan Indo-Pasifik. Teori tersebut menekankan bahwa mempertimbangkan faktor regional sangat penting untuk memahami pertumbuhan dan dinamika negara-negara di sekitarnya. Negara-negara di sebuah wilayah tidak selalu memiliki hubungan yang harmonis meskipun bergantung satu sama lain. Meskipun ada ketergantungan, ketegangan antar negara dapat terus muncul. Munculnya aliansi seperti AUKUS dapat memperkuat dinamika perimbangan kekuatan antarnegara, atau perimbangan kekuatan, di sebuah wilayah (Buzan & Waever, 2003).

Menurut pendapat Buzan dan Weaver, evaluasi keamanan suatu wilayah dilakukan dalam empat tingkatan. Pertama, keamanan nasional suatu negara, hubungan antara negara-negara di kawasan tersebut, hubungan antara negara-negara di kawasan tersebut dengan negara-negara lain di kawasan tersebut dan terakhir kehadiran kekuatan global yang merasa memiliki kekuatan di kawasan tersebut (Buzan & Waever, 2003).

Disisi lain upaya untuk meningkatkan keamanaan dalam sistem internasional yang kompetitif, dimana secara realisme menyebutkan bahwa tindakan seperti ini adalah respons alami terhadap ancaman yang mempengaruhi isu isu keamanan dan

geopolitik lainnya hal ini dapat didukung dengan dampak negatif nya pada hubungan bilateral yang menyebabkan rusaknya hubungan antar negara negara di kawasan Indo-Pasifik, terutama di tiongkok (China) serta memunculkan berbagai reaksi terutama pada persaingan militer yang mana amerika serikat dan sekutunya akan memutuskan untuk berbagi teknologi nuklir dengan australia dan teknologi canggih, hal ini dilihat sebagai upaya untuk memperkuat kekuatan militer dan potensialnya untuk meningkatkan ketegangan militer di kawasan Indo-Pasifik (Mingjiang, 2022).

Pembentukan AUKUS telah memberikan dampak pada beberapa kawasan seperti di Eropa yang menimbulkan perselisihan antara AS dan sekutu Eropa nya yakni Perancis yang tidak dilibatkan dalam pakta tersebut dan merasa dikhianati oleh AS dan Australia (Indrawan, 2022). Kemudian pakta ini menimbulkan kekhawatiran pada beberapa negara di ASEAN, khususnya Indonesia dan Malaysia, mengenai potensi perlombaan senjata dan dampak destabilisasi dari aliansi tersebut. Namun disisi lain adanya dukungan dari Filipina sebagai negara ASEAN yang menyatakan dukungannya terhadap pakta tersebut sebagai cara untuk menyeimbangkan kekuatan militer China yang semakin meningkat di kawasan (Purwantoro, 2021). dan juga Pengembangan kapal selam bertenaga nuklir oleh Australia melalui pakta AUKUS telah dikritik oleh banyak negara, termasuk Tiongkok, Prancis, dan Rusia, karena dapat menyebabkan perlombaan senjata di kawasan tersebut (Indrawan, 2022). China percaya bahwa AUKUS dapat mengganggu perdamaian dan stabilitas regional serta mengancam upaya pengendalian penyebaran senjata nuklir. Akibatnya, keputusan AS dan Inggris untuk memberikan senjata nuklir kepada Australia dianggap merusak hubungan bilateral antara Australia dan China.

Studi ini bertujuan untuk melihat bagaimana dampak yang disebabkan oleh pembentukan AUKUS ini terhadap stabilitas keamanan Indo-Pasifik yang lokasinya berpotensi menimbulkan konflik serta respon dari negara negara yang ada di kawasan Indo-Pasifik (Phua, 2021). Hal ini menjadi momen yang penting karena salah satu negara yang berada di kawasan Indo-Pasifik yaitu Australia melakukan kerja sama Trilateral bersama Amerika Serikat dan Inggris. Kawasan Indo-Pasifik

sendiri meliputi Samudera Hindia, Samudra Pasifik, Benua Asia Daratan, Jepang, Asia Tenggara dan Benua Australia yang meliputi negara maju seperti China, Jepang, India, Australia, Korea Selatan, Amerika Serikat, dan Kanada. Kawasan Indo-Pasifik sangat penting secara geopolitik dan ekonomi karena merupakan jalur perdagangan maritim yang sibuk dan mengandung sejumlah besar sumber daya alam, sehingga isu keamanan tidak lepas dari kawasan tersebut (Pangestu, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana dampak pembentukan AUKUS terhadap Stabilitas Keamanan Indo-Pasifik?

Gambar 1. Peta Kawasan Indo Pasifik
Sumber *: civilsdaily.com* (diakses pada 31-10-2023)

1.3 Kerangka Teori

Secara umum, kerja sama keamanan dan aliansi memainkan peran penting dalam dinamika hubungan internasional. Hal ini merupakan pemahaman tentang bagaimana sebuah negara untuk mempertahankan keamanan nasional suatu negara. Dalam kerangka realisme, negara-negara cenderung membentuk aliansi untuk mencapai tujuan keamanan nasional mereka dalam mengatasi ancaman yang ada (Maarif, 2023).

Teori Realisme merupakan suatu teori pendekatan yang berkonsep pada keseimbangan kekuasaan untuk membangun strategi serta menjaga keseimbangan kekuasaan dalam sistem internasional. Ketika sebuah negara menerapkan konsep

teori realisme dalam konteks kebijakan luar negerinya maka hal itu dapat mengarah ke dalam konteks pembentukan atau partipasi dalam aliansi yang didasarkan pada pertimbangan keamanan dan kepentingan nasional. Aliansi dilihat sebagai ekspresi dari kepentingan nasional yang rasional. Negara membentuk aliansi jika merasa tidak aman, dan ingin meningkatkan keamanan nasional mereka atau memberikan manfaat yang signifikan dalam konteks sistem internasional yang kompetitif. Dalam upaya untuk memastikan keamanan dan melindungi negara dari potensi ancaman, negara tersebut mungkin memutuskan untuk mencari mitra dalam bentuk aliansi. Aliansi semacam itu biasanya terbentuk bersama negara-negara dengan kepentingan serupa atau yang menghadapi ancaman yang sama. Tujuan utama dari aliansi ini adalah untuk mengamankan sumber daya, melindungi wilayah, dan meningkatkan kekuatan tawar militer. Selain itu, dalam Kerjasama keamanan dan aliansi, teori ini memberikan kerangka kerja yang menekankan peran kepentingan nasional, kekuasaan, keseimbangan kekuasaan, dan persaingan antaraktor dalam mencapai keamanan nasional dan stabilitas dalam sistem internasional yang kompleks dan dinamis (Irvadia, 2022).

Selanjutnya, aliansi berdasarkan konsep Realisme seringkali mencakup persetujuan keamanan bersama, di mana negara-negara anggota berkomitmen untuk saling membantu dalam hal keamanan dan pertahanan. Hal ini dapat mencakup perjanjian mutual defense, di mana serangan terhadap satu anggota aliansi dianggap sebagai serangan terhadap semua anggota aliansi. Dengan cara ini, anggota aliansi mengambil langkah-langkah untuk mengintensifkan kerjasama militer dan intelijen guna mengurangi risiko dan meningkatkan daya cegah terhadap potensi ancaman. Kerangka teori realisme dalam analisis AUKUS menunjukkan pentingnya aliansi dalam dinamika sistem internasional. Teori realisme, yang mengacu pada pemikiran Kenneth Waltz tentang konsep keseimbangan kekuasaan, menyoroti peran aliansi sebagai sarana yang digunakan oleh negara-negara untuk menjaga keseimbangan kekuasaan mereka di tengah kehadiran kekuatan yang berkembang dalam sistem keamanan internasional (Waltz, 1979). Dalam konteks sistem keamanan internasional di mana negara-negara berusaha untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan nasional mereka, aliansi seperti AUKUS dapat

dianggap sebagai implementasi nyata dari konsep "penyeimbangan eksternal". Penyeimbangan eksternal mengacu pada strategi di mana negara-negara bekerja sama dalam aliansi untuk menjaga keseimbangan kekuasaan di luar wilayah mereka dan untuk menghadapi kekuatan atau ancaman eksternal (CNN Indonesia, 2021). Aliansi seperti AUKUS adalah salah satu cara di mana negara-negara menciptakan solidaritas dan kekuatan kolektif untuk menjaga keseimbangan kekuasaan di tingkat regional atau global. Dalam konteks AUKUS, Australia, Britania Raya, dan Amerika Serikat bergabung bersama untuk mengkonsolidasikan kemampuan militer mereka dan menjaga keseimbangan kekuasaan regional (Wene, 2021). Aliansi seperti AUKUS dalam kerangka pemikiran Kenneth Waltz tentang agregasi kemampuan, AUKUS memungkinkan negara-negara yang terlibat untuk menggabungkan dan mengintegrasikan sumber daya dan kemampuan militer mereka, menciptakan sinergi yang menghasilkan potensi kekuatan yang lebih besar daripada yang dapat dicapai secara individu. Dengan cara ini, aliansi tersebut memanfaatkan konsep agregasi kemampuan yang diterapkan dalam teori Stephen M.Walt (Walt, 1985).

Selanjutnya dalam pemikiran Kenneth Waltz tentang faktor ofensif dan defensif dalam analisis struktur sistem internasional juga relevan dalam konteks AUKUS. Waltz, dalam teorinya tentang "Struktur Anarki," menggaris bawahi bagaimana ketidakpastian dan karakteristik struktur sistem internasional yang tidak teratur memengaruhi perilaku negara negara. Struktur anarki mengacu pada kondisi dimana tidak ada otoritas pusat yang mengatur interaksi antara negara-negara, dan menciptakan ketidakpastian tentang niat dan tiindakan negara lain. Aliansi seperti AUKUS, dengan kemampuan militer yang diintegrasikan, dapat memengaruhi keseimbangan antara faktor-faktor ofensif dan defensif dalam konteks regional. Dalam struktur anarki, faktor ofensif mengacu pada kemampuan negara untuk menyerang dan mengancam negara lain, sementara faktor defensif berkaitan dengan kemampuan negara untuk melindungi diri mereka sendiri dari ancaman. Aliansi seperti AUKUS dapat memperkuat faktor defensif dengan menyediakan perlindungan kolektif dan meningkatkan kemampuan negara-negara yang terlibat untuk melawan ancaman potensial (Ramsyay, 2013).

Offense-Deffence sendiri merupakan sebuah teori yang di kembangkan oleh seorang professor dan seorang ahli di bidang hubungan internasional dalam studi keamanan internasional dengan karya nya yang berjudul "Cause of war : Power and the Roots of Conflict" yang memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman mengenai penyebab konflik internasional, berpendapat bahwa dalam teori *Offensif dan Deffensif* yang berakar dari konsep *Security Dilemma* (Evera, 1999). Dilema keamanan adalah ketika tindakan atau kejadian yang dilakukan oleh satu atau beberapa negara dapat berdampak pada keamanan negara lain, baik dengan meningkatkan atau mengurangi keamanannya (Tang, 2010).

Dua strategi utama dalam hal ini adalah *Offense*, yang melibatkan serangan aktif, dan *Deffense*, yang berfokus pada pertahanan. Sebuah negara menggunakan strategi defensif untuk melindungi wilayah dan sumber dayanya dari serangan yang mungkin dilakukan oleh negara lain untuk merebutnya. Di sisi lain, strategi *Offense* melibatkan penggunaan sumber daya dan kekuatan militer untuk mengancam atau menyerang. Konsep Teori *Offense Deffense* mengatakan bahwa ketika strategi *Offense* mendominasi, ada kemungkinan munculnya security dilemma, yang dapat menyebabkan ketegangan dan bahkan konflik antarnegara. Sebaliknya, ketika strategi *Deffense* yang lebih dominan, kemungkinan konflik dapat berkurang karena negara akan lebih berkonsentrasi pada upaya pertahanan daripada penyerangan (Ramsay, 2013). Teori *Offense Deffense* telah menjadi elemen signifikan dalam penelitian hubungan internasional, terutama dalam bidang studi keamanan.

Dalam kerangka tersebut, AUKUS mencerminkan upaya yang dilakukan saat meningkatkan kemampuan defensif negara-negara anggota guna menghadapi ketidakpastian dan potensi ancaman di kawasan Indo-Pasifik. Namun, sekaligus, dengan potensi peningkatan kekuatan militer, hal ini juga menciptakan elemen ofensif yang mungkin memengaruhi persepsi dan respons negara-negara lain dalam kawasan. Dengan demikian, aliansi seperti AUKUS memadukan konsep agregasi kemampuan dengan pertimbangan faktor ofensif dan defensif, menciptakan dinamika kompleks yang memengaruhi keamanan regional dan keseimbangan kekuasaan dalam sistem internasional yang didasarkan pada struktur anarki.

Penulis percaya teori ini dapat memberikan analisis menyeluruh terhadap fenomena atau kebijakan tertentu. Analisis ini dilakukan di beberapa negara, termasuk Australia, Inggris, dan Amerika Serikat, dan berfokus pada perjanjian keamanan trilateral AUKUS. Dilema keamanan sering menjadi masalah di kawasan Indo-Pasifik, terutama dalam hubungan antara Tiongkok dan Amerika Serikat. China dan negara lain menganggap perjanjian ini sebagai ancaman terhadap kebijakan mereka. Australia melihat tindakan ini sebagai langkah pertahanan untuk mencegah ancaman dari China yang semakin kuat. Strategi penyeimbangan eksternal melalui pembentukan aliansi dianggap masuk akal sebagai tanggapan terhadap peningkatan kekuatan Tiongkok (Utama, 2021).

Peningkatan kondisi dapat dianggap sebagai ancaman terhadap sebuah negara dalam situasi krisis keamanan. Namun, jika kemampuan pertahanan negara lebih kuat daripada kemampuan serangan, ini dapat membantu menurunkan ketegangan dan bahkan mencegah konflik atau perang. Hal tersebut dapat dianggap sebagai bentuk pertahanan diri negara terhadap ancaman yang mungkin terjadi. Teori ini menawarkan perspektif baru dalam politik internasional berupa konflik dapat dicegah melalui peningkatan pertahanan yang menguntungkan dan dominan daripada peningkatan seranga yang dapat dicapai melalui keseimbangan antara ofensif dan defensif. Munculnya perlombaan persenjataan yang cepat adalah salah satu faktor yang sering menyebabkan perang (Abiyya & Alief, 2022).

1.4 Metode Penelitian/Metodologi

Metodologi yang digunakan oleh penulis adalah Studi Literatur. Pada penelitian ini berfokus pada analisis dokumen ilmiah, laporan kebijakan, artikel, buku dan sumber sumber terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Studi lieratur meberikan dasar dari pemahaman yang kuat tentang konteks, kerangka teori, dan perkembangan terkini terkait dampak pengaruh AUKUS dalam stabilitas keamananan di Indo-Pasifik. Analisis literatur tersebut memungkinkan penulis untuk merinci kerangka konseptual dan dasar pemahaman yang mendukung analysis dalam penelitian ini (Bungin, 2003).

Kemudian penulis menggunakan studi kasus dampak dari pembentukan AUKUS dengan menyelidiki secara mendalam yang melibatkan analisis dokumen primer seperti kertas putih, doktrin pertahanan, perjanjian internasional, serta sumber lain yang termasuk karya akadeik yang dapat ditemukan dalam buku, jurnal, dan makalah kebijakan, dan juga dapat diperoleh dari liputan berita dan pernyataa media yang tersedia secara terbuka.

1.5 Hipotesa

Pembentukan AUKUS memberikan dampak negatif terhadap stabilitas keamanan di wilayah Indo-Pasifik dengan meningkatnya ketegangan dan persaingan di wilayah tersebut yang memicu reaksi dari aktor regional dan global lainnya.

1.6 Research Scope

Ruang lingkup penelitian yang ditetapkan dalam karya ilmiah ini adalah dengan memfokuskan pada pembentukan dan perkembangan awal Pakta Trilateral Australia, Amerika Serikat, dan Inggris (AUKUS) dalam bidang Keamanan. Adapun periode waktu yang dipilih, yaitu dari terbentuknya AUKUS pada tanggal 15 September 2021 hingga tahun 2023 akhir, memiliki signifikansi yang kuat dalam memahami evolusi perjanjian ini.

Periode ini dipilih karena sebagai kurun waktu yang relatif pendek, sehingga memungkinkan penelitian untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang perkembangan awal AUKUS tanpa terlalu banyak variasi sejarah. Selain itu, membatasi periode penelitian hingga tahun 2023 akhir akan memungkinkan peneliti untuk memfokuskan pada implikasi dan dampak awal dari AUKUS serta perkembangan yang terjadi selama dua tahun pertama setelah pembentukan perjanjian ini.

Dengan membatasi fokus penelitian pada periode yang ditentukan, penelitian ini akan memungkinkan identifikasi dan analisis yang lebih terperinci tentang peran masing-masing anggota AUKUS, reaksi dari negara-negara tetangga, serta perubahan kebijakan dan dinamika geopolitik yang terjadi dalam kurun waktu tersebut.

1.7 Struktur Penulisan

Agar mempermudah dalam penulisan, sistematika penulisan dalam tulisan ini akan dibagi ke dalam tiga bab dengan urutan sebagai berikut.

BAB I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka pemikiran, hipotesa, tujuan penelitan, jangkauan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi penjelasan lebih lanjut dari bab sebelumnya. Bab ini akan di bagi menjadi dua poin yakni:

A. Menyajikan hasil analisis terkait bagaimana AUKUS berkontribusi terhadap stabilitas keamanan regional Indo-Pasifik.
B. Memaparkan bukti dan mengidentifikasi respon beberapa negara di kawasan Indo-Pasifik terhadap pembentukan aliansi AUKUS.

BAB III berisi tentang penutup dan kesimpulan dari pembahasan bab-bab yang telah dijelaskan sebelumnya dimana berisi tentang ringkasan mengenai penelitian yang ditulis oleh penulis dalam keseluruhan bab dengan memperhatikan hipotesis dan kerangka teori yang sudah ada.